Varied Knowledge Journal
Vol. 3 No. 4, May 2026, pp: 289-300
e-ISSN : 3026-5371

OPEN ACCESS

Implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH): Faktor Pendukung dan Penghambat di SMAN 11 Muaro Jambi

Linatul Karomah*, Masbirorotni, Eddy Haryanto
Program Studi Manajemen Pendidikan, Universitas Jambi, Indonesia

*Email Korespondensi: linatulkaromah03@gmail.com

Karomah, L., Masbirorotni., & Haryanto, E. (2026). Implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH): Faktor Pendukung dan Penghambat di SMAN 11 Muaro Jambi. *Varied Knowledge Journal*, *3*(4), 289–300.https://doi.org/10.71094/vkj.v3i4.166

Diterima: 17-04-2026
Direvisi: 12-05-2026
Disetujui: 21-05-2026
Publish: 24-05-2026

Copyright © 2026, The Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

Abstract: *This study aims to analyze the implementation of the "7 Habits of Great Indonesian Children" (G7KAIH) program and to identify its supporting and inhibiting factors at SMAN 11 Muaro Jambi. This study employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the school principal, teachers, and students as research participants. The results indicate that the implementation of G7KAIH has not yet been fully optimized and remains uneven across certain behavioral aspects. Supporting factors include school leadership, institutional support, and extracurricular activities, while inhibiting factors consist of limited facilities and infrastructure, low parental involvement, and the socioeconomic conditions of students. This study highlights the importance of collaboration between schools, families, and the broader social environment in supporting the implementation of character education programs.*

Keywords: *Policy Implementation, Character Education, G7KAIH, Senior High School*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH) serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di SMAN 11 Muaro Jambi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi G7KAIH belum berjalan optimal dan belum merata pada seluruh aspek kebiasaan. Faktor pendukung implementasi meliputi kepemimpinan kepala sekolah, dukungan institusional, dan kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan sarana prasarana, rendahnya partisipasi orang tua, dan kondisi sosial ekonomi siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan dalam mendukung implementasi pendidikan karakter.

Kata Kunci: Implementasi Kebijakan, Pendidikan Karakter, G7KAIH, Sekolah Menengah Atas

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan isu strategis dalam pembangunan pendidikan nasional, terutama di tengah fenomena krisis pembelajaran (*learning crisis*) yang tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan nilai dan moral peserta didik. Berbagai kajian menunjukkan bahwa menurunnya etika sosial, lemahnya kontrol diri, serta rendahnya tanggung jawab peserta didik menjadi indikator penting perlunya penguatan pendidikan karakter secara sistematis. Kondisi ini semakin kompleks dengan meningkatnya penetrasi teknologi digital dalam kehidupan anak. Data Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan menunjukkan bahwa 42,25% anak usia dini telah mengakses perangkat digital, sementara tingkat pendampingan orang tua masih relatif rendah, yaitu sebesar 28,58% (Saputra, 2025). Hal ini mengindikasikan adanya tantangan dalam pembentukan karakter anak di era digital.

Secara global, fenomena *learning crisis* juga menjadi perhatian berbagai organisasi internasional. World Bank (2022) menyebutkan bahwa peserta didik di banyak negara berkembang tidak hanya menghadapi kesulitan literasi dasar, tetapi juga pengembangan karakter dan kompetensi sosial-emosional. UNESCO (2023) menegaskan bahwa pendidikan karakter dan *social-emotional learning* menjadi komponen penting dalam menghadapi dampak negatif era digital terhadap perkembangan peserta didik.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah meluncurkan kebijakan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH) pada tahun 2025. Kebijakan ini menekankan penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan perilaku sehari-hari yang melibatkan sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan media sebagai bagian dari konsep Catur Pusat Pendidikan (Kemendikdasmen, 2025a). G7KAIH dirancang sebagai intervensi berbasis kebiasaan yang bersifat sederhana namun berkelanjutan melalui tujuh praktik utama, yaitu bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, serta tidur cepat (Kemendikdasmen, 2025b). Pendekatan berbasis pembiasaan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui transfer pengetahuan, tetapi membutuhkan proses habituasi yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif implementasi kebijakan, keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh kualitas desain kebijakan, tetapi juga oleh konteks pelaksanaannya. Grindle (2017) menjelaskan bahwa implementasi kebijakan dipengaruhi oleh isi kebijakan, sumber daya, kapasitas pelaksana, serta kondisi institusi dan lingkungan sosial. Perspektif ini menegaskan bahwa implementasi kebijakan pendidikan karakter memerlukan dukungan aktor sekolah, kesiapan kelembagaan, dan kemampuan adaptasi terhadap konteks lokal agar tujuan kebijakan dapat tercapai secara efektif.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter masih menghadapi berbagai kendala. Rahmawati (2025) menemukan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah menengah atas masih terkendala oleh rendahnya konsistensi dan keteladanan guru. Fauzi dan Nurhayati (2025) juga mengungkap adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual guru dan praktik implementasi di kelas. Dalam konteks era digital, Suryani dan Hidayat (2026) menegaskan bahwa pembatasan penggunaan teknologi tanpa diimbangi penguatan nilai karakter kurang efektif dalam membentuk perilaku peserta didik.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah dan kemampuan sekolah dalam menyesuaikan kebijakan dengan kondisi lokal (Purnamasari & Wijaya, 2025; Hidayati, 2026). Selain itu, Hamdi (2016) menegaskan bahwa efektivitas implementasi kebijakan pendidikan dipengaruhi oleh kesiapan organisasi dan dukungan lingkungan sosial. Oleh karena itu, konteks sekolah menjadi faktor penting dalam menentukan efektivitas implementasi kebijakan di tingkat satuan pendidikan.

Namun, implementasi G7KAIH di tingkat sekolah masih menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan kesiapan institusi, mekanisme pelaksanaan, serta dukungan lingkungan sosial. Meskipun demikian, penelitian mengenai implementasi kebijakan G7KAIH yang relatif baru masih sangat terbatas, khususnya pada jenjang sekolah menengah atas dan dalam konteks lokal tertentu. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pendidikan karakter secara umum atau program lain seperti Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), tanpa secara spesifik mengkaji implementasi G7KAIH pada tahap awal pelaksanaannya (Jamaludin, 2025; Mulyana, 2025; Lestari, 2026; Ramadhan & Fitriani, 2026). Dengan demikian, terdapat kesenjangan

penelitian terkait bagaimana kebijakan G7KAIH diimplementasikan dalam praktik serta bagaimana faktor kontekstual memengaruhi keberhasilannya di tingkat satuan Pendidikan

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini memfokuskan analisis pada pelaksanaan program, mekanisme evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi G7KAIH di tingkat satuan pendidikan. Fokus ini digunakan untuk memahami bagaimana kebijakan dijalankan dalam konteks sekolah secara nyata.

Dalam konteks tersebut, SMAN 11 Muaro Jambi dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik lingkungan sosial dan sumber daya yang merepresentasikan tantangan implementasi kebijakan pendidikan karakter di tingkat sekolah menengah atas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH) di SMAN 11 Muaro Jambi dengan fokus pada pelaksanaan program, mekanisme evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat implementasinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam implementasi kebijakan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH) di SMAN 11 Muaro Jambi. Desain studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian implementasi kebijakan dalam satu konteks spesifik secara holistik, sehingga memungkinkan peneliti mengeksplorasi dinamika pelaksanaan kebijakan, interaksi antaraktor, serta faktor kontekstual yang memengaruhi keberhasilannya (Creswell, 2015).

Penelitian dilaksanakan pada Februari–Maret 2026 di SMAN 11 Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Informan penelitian dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dalam implementasi kebijakan G7KAIH, terdiri atas satu kepala sekolah, dua wakil kepala sekolah, dua guru, dan enam siswa kelas X, XI, dan XII. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip data saturation, yaitu ketika data yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang (Miles et al., 2014)

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai human instrument yang berperan dalam proses pengumpulan, interpretasi, dan analisis data (Creswell, 2015). Instrumen pendukung meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, catatan lapangan, alat perekam suara, dan dokumentasi visual. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian yang mencakup pelaksanaan program, mekanisme evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi kebijakan. Lembar observasi digunakan untuk mencatat praktik pembiasaan G7KAIH di lingkungan sekolah, sedangkan dokumentasi digunakan untuk menelusuri bukti administratif dan kegiatan pendukung program.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif pasif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada seluruh informan untuk memperoleh data terkait pelaksanaan program, mekanisme evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi kebijakan. Observasi dilakukan terhadap aktivitas sekolah yang berkaitan dengan praktik G7KAIH, seperti kegiatan pagi, ibadah, olahraga, pembelajaran di kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui penelusuran dokumen kebijakan, program sekolah, dan arsip kegiatan yang relevan (Yin, 2014; Yudistira, Awaliyah, & Rochmadi, 2025).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kondensasi data dilakukan melalui proses pengkodean, kategorisasi, dan identifikasi tema sesuai fokus

penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi hubungan antar kategori sebelum dilakukan penarikan kesimpulan secara induktif.

Analisis diarahkan pada tiga dimensi utama, yaitu pelaksanaan program, mekanisme evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi kebijakan. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan dinamika implementasi kebijakan secara kontekstual sesuai kerangka teoritis penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, member check, serta peer debriefing (Creswell, 2015; Sari, Sinaga, & Charlina, 2026). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari kepala sekolah, guru, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH) di SMAN 11 Muaro Jambi

Implementasi program G7KAIH di SMAN 11 Muaro Jambi mulai dilakukan sejak diterbitkannya Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2025 oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Namun demikian, pelaksanaan secara terstruktur baru dapat direalisasikan pada awal semester genap tahun ajaran 2025/2026. Kepala sekolah menyatakan bahwa. Temuan ini menunjukkan bahwa proses implementasi kebijakan tidak berlangsung secara instan, melainkan memerlukan tahapan adaptasi di tingkat pelaksana. Dalam perspektif implementasi kebijakan, kondisi ini mencerminkan pentingnya dimensi *context of implementation*, di mana kesiapan organisasi dan proses internalisasi kebijakan menjadi faktor penentu keberhasilan pelaksanaan (Grindle, 2017; Hamdi,et al, 2022).

Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak seluruh kebiasaan dalam program G7KAIH dapat diimplementasikan secara optimal di lingkungan sekolah. Keterbatasan waktu, ruang lingkup kewenangan sekolah, serta perbedaan tanggung jawab antara sekolah dan keluarga menjadi faktor yang memengaruhi tingkat implementasi masing-masing kebiasaan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pendidikan karakter memiliki batasan struktural yang tidak sepenuhnya dapat dijangkau oleh institusi sekolah. Dalam kerangka implementasi kebijakan, kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktor eksternal, khususnya keluarga, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai tingkat implementasi masing-masing kebiasaan dalam program G7KAIH, Tabel 1 menyajikan ringkasan tingkat implementasi masing-masing kebiasaan dalam program G7KAIH berdasarkan hasil analisis data lapangan

Tabel 1. Analisis Implementasi G7KAIH di SMAN 11 Muaro Jambi

Kebiasaan	Tingkat Implementasi	Faktor Pendukung Utama	Kendala Utama	Dimensi Kebijakan
Beribadah	Tinggi	Budaya sekolah yang telah terbentuk	-	Disposisi
Berolahraga	Tinggi	Kegiatan ekstrakurikuler	Keterbatasan sarana	Sumber daya
Gemar belajar	Rendah	Dukungan guru	Motivasi rendah,	Disposisi

			penggunaan gawai	
Makan sehat	Rendah	Kantin sekolah	Akses jajanan di luar	Sumber daya
Bangun pagi	Rendah	-	Kurangnya kontrol orang tua	Komunikasi
Tidur cepat	Rendah	-	Pengaruh penggunaan gawai	Komunikasi
Bermasyarakat	Sedang	Program sekolah	Pemantauan terbatas	Struktur birokrasi

Berdasarkan Tabel 1, implementasi G7KAIH di SMAN 11 Muaro Jambi menunjukkan tingkat pelaksanaan yang belum merata pada setiap kebiasaan. Kebiasaan yang telah terinternalisasi dalam budaya sekolah, seperti beribadah dan berolahraga, cenderung memiliki tingkat implementasi yang lebih tinggi dibandingkan kebiasaan yang memerlukan perubahan perilaku individu dan dukungan keluarga, seperti gemar belajar, makan sehat, bangun pagi, dan tidur cepat.

Kebiasaan beribadah menjadi aspek yang paling konsisten dilaksanakan karena telah menjadi bagian dari budaya sekolah melalui kegiatan salat berjamaah yang rutin diikuti oleh siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan dipengaruhi oleh kondisi awal organisasi. Dalam perspektif implementasi kebijakan, kebiasaan yang telah terintegrasi dengan nilai dan budaya sekolah mencerminkan kuatnya dimensi *content of policy*, sehingga proses implementasi menjadi lebih mudah dilakukan (Grindle, 2017).

Pada aspek kebiasaan berolahraga, implementasi dilakukan melalui kegiatan senam pagi dan ekstrakurikuler olahraga. Namun, keterbatasan sarana dan fasilitas masih menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat komitmen dari pelaksana kebijakan, keterbatasan sumber daya tetap memengaruhi efektivitas implementasi program. Dalam konteks ini, kapasitas organisasi menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan implementasi kebijakan.

Sementara itu, kebiasaan gemar belajar dan makan sehat menunjukkan tingkat implementasi yang relatif rendah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar serta tingginya penggunaan gawai menjadi faktor yang memengaruhi kebiasaan belajar mandiri siswa (Wawancara, Februari 2026). Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan perilaku peserta didik tidak dapat dicapai hanya melalui pendekatan normatif, tetapi memerlukan strategi yang lebih kontekstual dan berkelanjutan. Dalam perspektif implementasi kebijakan, keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara desain kebijakan dan kondisi sosial budaya sasaran.

Selain itu, kebiasaan bangun pagi, tidur cepat, dan bermasyarakat menjadi aspek yang paling sulit diimplementasikan karena sangat bergantung pada peran keluarga dan lingkungan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi G7KAIH tidak hanya dipengaruhi oleh kapasitas internal sekolah, tetapi juga oleh keterlibatan aktor eksternal. Dalam perspektif implementasi kebijakan, hal tersebut mencerminkan pentingnya dimensi *context of implementation*, di mana dukungan lingkungan sosial menjadi faktor penentu keberhasilan kebijakan (Grindle, 2017).

Faktor eksternal lainnya yang turut memengaruhi implementasi kebijakan adalah kondisi infrastruktur. Hasil observasi menunjukkan bahwa kerusakan jalan menuju sekolah menyebabkan keterlambatan siswa dan menghambat pelaksanaan kegiatan pagi. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal organisasi, tetapi juga oleh kondisi eksternal yang berada di luar kendali langsung sekolah.

Secara keseluruhan, implementasi program G7KAIH di SMAN 11 Muaro Jambi masih bersifat parsial dan belum merata pada seluruh aspek kebiasaan. Keberhasilan implementasi lebih terlihat pada kebiasaan yang telah menjadi budaya sekolah, sedangkan kebiasaan yang memerlukan perubahan perilaku individu dan dukungan keluarga masih menghadapi berbagai kendala. Hal ini menegaskan bahwa implementasi kebijakan pendidikan karakter merupakan proses yang kompleks dan memerlukan sinergi antar aktor serta adaptasi terhadap konteks lokal.

Evaluasi Implementasi Kebijakan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH) di SMAN 11 Muaro Jambi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi implementasi kebijakan G7KAIH di SMAN 11 Muaro Jambi belum dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Evaluasi yang dilakukan masih bersifat insidental dan lebih banyak didasarkan pada pengamatan langsung terhadap perilaku siswa dalam kegiatan sehari-hari. Kepala sekolah menyatakan bahwa hingga saat ini sekolah belum memiliki instrumen khusus untuk mengukur keberhasilan setiap kebiasaan dalam program G7KAIH (Wawancara, Februari 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa proses evaluasi kebijakan belum didukung oleh sistem pengukuran yang jelas dan terstandar. Dalam perspektif implementasi kebijakan, kondisi tersebut mencerminkan kelemahan pada dimensi *capacity*, khususnya dalam pengembangan instrumen evaluasi dan sistem monitoring yang terstruktur. Tanpa mekanisme evaluasi yang terukur, keberhasilan implementasi kebijakan menjadi sulit dinilai secara objektif.

Pihak sekolah telah merencanakan pengembangan sistem evaluasi melalui pemantauan harian yang melibatkan orang tua. Namun, rencana tersebut belum dapat direalisasikan secara optimal karena keterbatasan waktu dan koordinasi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan dan implementasi evaluasi kebijakan. Dalam kerangka implementasi kebijakan, hal tersebut mengindikasikan bahwa keterbatasan sumber daya dan kapasitas manajerial masih menjadi kendala dalam membangun sistem evaluasi yang efektif.

Selain itu, sekolah secara rutin melaksanakan rapat koordinasi guru untuk membahas implementasi G7KAIH. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa pembahasan dalam forum tersebut masih bersifat umum dan belum didukung oleh data yang terukur. Temuan ini menunjukkan bahwa proses evaluasi belum ditopang oleh sistem informasi yang memadai. Dalam perspektif implementasi kebijakan, kondisi tersebut mencerminkan lemahnya integrasi antara proses komunikasi dan pengambilan keputusan, sehingga kebijakan tindak lanjut yang dihasilkan belum sepenuhnya berbasis data.

Evaluasi implementasi kebijakan juga dilakukan melalui supervisi kepala sekolah terhadap proses pembelajaran di kelas. Akan tetapi, hasil observasi menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai G7KAIH dalam pembelajaran masih terbatas dan cenderung bersifat seremonial. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik pedagogis guru.

Aspek evaluasi yang relatif lebih terukur terlihat pada kedisiplinan siswa, seperti tingkat kehadiran dan keterlambatan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat kehadiran siswa mengalami peningkatan sejak program dijalankan, meskipun belum signifikan (Wawancara, Februari 2026). Namun demikian, evaluasi terhadap kebiasaan yang berlangsung di luar lingkungan sekolah, seperti bangun pagi, makan sehat, dan tidur cepat, belum memiliki mekanisme yang jelas. Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa jangkauan evaluasi kebijakan masih terbatas pada ruang lingkup internal sekolah.

Temuan ini menegaskan bahwa evaluasi implementasi G7KAIH memerlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan aktor eksternal, khususnya keluarga. Dalam perspektif implementasi kebijakan, hal tersebut berkaitan dengan pentingnya dimensi *clients and coalitions*, di mana keberhasilan kebijakan dipengaruhi oleh keterlibatan kelompok sasaran dalam proses implementasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi implementasi kebijakan G7KAIH di SMAN 11 Muaro Jambi masih berada pada tahap awal dan belum memenuhi prinsip evaluasi yang sistematis, terukur, dan berkelanjutan. Ketiadaan instrumen evaluasi yang baku, keterbatasan data, serta rendahnya keterlibatan orang tua menjadi faktor utama yang memengaruhi belum optimalnya proses evaluasi kebijakan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sistem evaluasi yang lebih terstruktur dan berbasis kolaborasi untuk meningkatkan efektivitas implementasi kebijakan di tingkat satuan pendidikan.

Faktor Pendukung Implementasi Kebijakan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH) di SMAN 11 Muaro Jambi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan G7KAIH di SMAN 11 Muaro Jambi didukung oleh beberapa faktor yang berasal dari internal maupun eksternal sekolah. Faktor pendukung tersebut meliputi kepemimpinan kepala sekolah, dukungan institusional, pemanfaatan kegiatan ekstrakurikuler, serta partisipasi sebagian orang tua.

Faktor pendukung yang paling dominan adalah komitmen dan keteladanan kepala sekolah dalam pelaksanaan program. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah secara konsisten menunjukkan perilaku disiplin dan terlibat langsung dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan implementasi G7KAIH. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak hanya berfungsi sebagai pengarah kebijakan, tetapi juga sebagai teladan dalam internalisasi nilai-nilai program. Dalam perspektif implementasi kebijakan, kondisi tersebut mencerminkan kuatnya dimensi *commitment* dan *capacity*, di mana komitmen aktor pelaksana menjadi faktor penting dalam mendorong keberhasilan implementasi kebijakan.

Faktor pendukung berikutnya adalah dukungan institusional dari Dinas Pendidikan Provinsi Jambi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah telah memperoleh sosialisasi kebijakan dan panduan resmi sebagai acuan pelaksanaan program. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menyatakan bahwa sekolah mendapatkan arahan langsung dari Dinas Pendidikan Provinsi terkait implementasi G7KAIH sehingga pelaksanaan program memiliki pedoman yang jelas (Wawancara, Februari 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi kebijakan dari tingkat pemerintah kepada pelaksana di sekolah berjalan relatif baik. Dalam perspektif implementasi kebijakan, kejelasan informasi dan arahan kebijakan menjadi bagian dari dimensi *content* dan *context* yang mendukung keseragaman interpretasi kebijakan di tingkat satuan pendidikan.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam implementasi G7KAIH. Kegiatan seperti rohis, olahraga, dan organisasi siswa telah mengintegrasikan nilai-nilai yang sejalan dengan program, seperti kedisiplinan, religiusitas, dan pola hidup sehat. Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi kebijakan ke dalam program yang telah berjalan menjadi strategi yang efektif dalam mendukung implementasi kebijakan. Dalam perspektif implementasi kebijakan, hal tersebut mencerminkan optimalisasi kapasitas organisasi (*capacity*) melalui pemanfaatan sumber daya dan kegiatan yang sudah tersedia.

Faktor lain yang turut mendukung implementasi program adalah partisipasi sebagian orang tua dalam membiasakan perilaku positif di lingkungan keluarga. Meskipun belum merata, beberapa

orang tua telah mendukung penerapan kebiasaan seperti bangun pagi dan tidur tepat waktu. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi G7KAIH mulai memperoleh dukungan dari aktor eksternal di luar sekolah. Dalam perspektif implementasi kebijakan, keterlibatan kelompok sasaran (*clients*) menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan kebijakan, khususnya pada program yang berbasis perubahan perilaku.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai faktor-faktor pendukung implementasi kebijakan G7KAIH, hasil penelitian dirangkum dalam Tabel 2 berikut

Tabel 2. Faktor Pendukung Implementasi G7KAIH Berdasarkan Dimensi Kebijakan

Dimensi	Faktor Pendukung	Temuan Utama
Commitment	Kepemimpinan kepala sekolah	Keteladanan dan kedisiplinan tinggi
Content	Dukungan kebijakan	Sosialisasi dan panduan dari dinas
Capacity	Kegiatan ekstrakurikuler	Internalisasi nilai melalui kegiatan
Clients	Partisipasi orang tua	Dukungan pembiasaan di rumah
Context	Lingkungan eksternal	Dukungan institusional dan kondisi lokal

Berdasarkan Tabel 2, faktor pendukung implementasi G7KAIH di SMAN 11 Muaro Jambi didominasi oleh faktor internal sekolah, terutama pada aspek kepemimpinan, dukungan institusional, dan pemanfaatan sumber daya yang telah tersedia. Kepemimpinan kepala sekolah dan integrasi program ke dalam kegiatan ekstrakurikuler menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam mendukung pelaksanaan kebijakan. Sementara itu, dukungan dari aktor eksternal, khususnya orang tua, masih bersifat parsial dan belum merata pada seluruh siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh interaksi antara komitmen pelaksana, kejelasan kebijakan, kapasitas organisasi, dan keterlibatan kelompok sasaran. Dalam perspektif implementasi kebijakan, keterpaduan antara faktor internal dan eksternal menjadi elemen penting dalam mendukung efektivitas program di tingkat satuan pendidikan.

Dengan demikian, implementasi kebijakan G7KAIH memerlukan pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan agar tujuan pembentukan karakter peserta didik dapat tercapai secara optimal.

Faktor Penghambat Implementasi Kebijakan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan G7KAIH di SMAN 11 Muaro Jambi menghadapi berbagai faktor penghambat yang bersifat struktural, kultural, dan kontekstual. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan memengaruhi efektivitas pelaksanaan kebijakan di tingkat satuan pendidikan.

Faktor penghambat utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya fasilitas pendukung kegiatan olahraga. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya fisik masih menjadi kendala dalam implementasi kebijakan berbasis pembiasaan. Dalam perspektif implementasi kebijakan, kondisi tersebut mencerminkan lemahnya dimensi *capacity*, di mana keterbatasan sumber daya menghambat optimalisasi pelaksanaan program.

Faktor penghambat berikutnya adalah lemahnya koordinasi antara sekolah dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendukung kebiasaan yang dilakukan di rumah, seperti bangun pagi dan tidur cepat, masih relatif rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi G7KAIH menghadapi keterbatasan dalam menjangkau aktor eksternal di luar sekolah. Dalam perspektif implementasi kebijakan, hal tersebut berkaitan dengan dimensi *clients*, di mana rendahnya keterlibatan kelompok sasaran menjadi hambatan dalam keberhasilan implementasi kebijakan.

Selain itu, kondisi lingkungan eksternal juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa kerusakan infrastruktur jalan menuju sekolah menyebabkan keterlambatan siswa dalam mengikuti kegiatan pagi. Salah satu siswa menyatakan bahwa sering mengalami keterlambatan karena kondisi jalan menuju sekolah rusak dan sering macet, terutama saat hujan (Wawancara, Februari 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa faktor eksternal di luar kendali organisasi dapat memengaruhi implementasi kebijakan secara langsung (Hamdi, 2024). Dalam perspektif implementasi kebijakan, kondisi tersebut mencerminkan pentingnya dimensi *context*, di mana lingkungan sosial dan fisik menjadi bagian yang memengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan.

Faktor lain yang turut menghambat implementasi program adalah kondisi sosial ekonomi siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi sehingga mengalami kesulitan dalam menerapkan kebiasaan seperti makan sehat dan bergizi. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial ekonomi masyarakat. Dalam perspektif implementasi kebijakan, keberhasilan program dipengaruhi oleh kesesuaian antara desain kebijakan dan kondisi nyata kelompok sasaran.

Selain faktor eksternal, tingginya beban kerja guru juga menjadi kendala dalam implementasi kebijakan. Guru tidak hanya melaksanakan proses pembelajaran, tetapi juga menghadapi berbagai tugas administratif lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat komitmen dari pelaksana kebijakan, keterbatasan waktu dan beban kerja tetap memengaruhi konsistensi implementasi program. Dalam perspektif implementasi kebijakan, kondisi tersebut berkaitan dengan dimensi *capacity* dan *commitment*, di mana keterbatasan kapasitas organisasi dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan kebijakan. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai faktor-faktor penghambat implementasi kebijakan G7KAIH, hasil penelitian dirangkum dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Faktor Penghambat Implementasi G7KAIH Berdasarkan Dimensi Kebijakan

Dimensi	Faktor Penghambat	Temuan Utama
Capacity	Keterbatasan sarana olahraga	Fasilitas belum memadai
Clients	Rendahnya partisipasi orang tua	Dukungan keluarga belum optimal
Context	Infrastruktur jalan rusak	Keterlambatan siswa meningkat
Context	Kondisi sosial ekonomi siswa	Hambatan dalam pemenuhan kebutuhan dasar
Capacity	Beban kerja guru	Keterbatasan waktu integrasi nilai

Berdasarkan Tabel 3, faktor penghambat implementasi kebijakan G7KAIH di SMAN 11 Muaro Jambi didominasi oleh faktor eksternal dan keterbatasan kapasitas organisasi. Faktor

eksternal, seperti kondisi infrastruktur dan latar belakang sosial ekonomi siswa, menunjukkan bahwa implementasi kebijakan tidak dapat dilepaskan dari konteks lingkungan yang lebih luas. Di sisi lain, keterbatasan kapasitas internal, seperti sarana prasarana yang belum memadai dan tingginya beban kerja guru, turut memengaruhi efektivitas pelaksanaan program di tingkat sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan G7KAIH memerlukan kesiapan internal organisasi yang didukung oleh kondisi lingkungan eksternal yang kondusif. Dalam perspektif implementasi kebijakan, keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh keterpaduan antara kapasitas pelaksana, dukungan kelompok sasaran, dan kondisi sosial lingkungan. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial menjadi faktor penting untuk mendukung keberhasilan implementasi kebijakan secara optimal.

Sintesis Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi kebijakan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH) di SMAN 11 Muaro Jambi menunjukkan pola implementasi yang bersifat parsial dan tidak merata antar komponen kebiasaan. Kebiasaan yang telah terinternalisasi sebagai budaya sekolah, seperti beribadah dan berolahraga, cenderung lebih berhasil diimplementasikan. Sebaliknya, kebiasaan yang memerlukan perubahan perilaku individu dan dukungan lingkungan keluarga, seperti gemar belajar, makan sehat, bangun pagi, dan tidur cepat, masih menghadapi berbagai kendala.

Dalam perspektif implementasi kebijakan, temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh interaksi antara dimensi *content*, *context*, *capacity*, *commitment*, dan *clients*. Kebiasaan yang telah menjadi bagian dari budaya organisasi menunjukkan kesesuaian antara substansi kebijakan (*content*) dengan kondisi internal sekolah (*context*), serta didukung oleh komitmen pelaksana (*commitment*) yang kuat. Sebaliknya, kebiasaan yang bergantung pada peran keluarga menunjukkan lemahnya keterlibatan kelompok sasaran (*clients*), sehingga implementasi kebijakan menjadi kurang optimal.

Dari sisi evaluasi, penelitian ini menemukan bahwa sistem evaluasi implementasi G7KAIH belum terbangun secara sistematis, terukur, dan berbasis data. Evaluasi yang masih bersifat insidental menunjukkan adanya keterbatasan kapasitas organisasi (*capacity*), khususnya dalam pengembangan instrumen evaluasi dan sistem monitoring yang terintegrasi. Ketiadaan mekanisme evaluasi yang jelas menyebabkan proses implementasi kebijakan sulit diukur secara objektif dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, faktor pendukung implementasi kebijakan meliputi kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, dukungan institusional, serta pemanfaatan kegiatan ekstrakurikuler sebagai media internalisasi nilai. Sementara itu, faktor penghambat mencakup keterbatasan sumber daya fisik, rendahnya partisipasi orang tua, lemahnya koordinasi antar aktor, beban kerja guru, serta kondisi sosial ekonomi siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pendidikan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal organisasi, tetapi juga oleh kondisi eksternal yang kompleks dan multidimensional.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa implementasi kebijakan G7KAIH memerlukan pendekatan yang kolaboratif, adaptif, dan kontekstual. Tanpa adanya integrasi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat, kebijakan ini berpotensi hanya berjalan pada level administratif dan seremonial. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sistem evaluasi yang terstruktur, peningkatan kualitas komunikasi dengan orang tua, serta dukungan lintas sektor untuk memastikan efektivitas implementasi kebijakan dalam pembentukan karakter peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH) di SMAN 11 Muaro Jambi belum berjalan secara optimal dan merata pada seluruh aspek kebiasaan. Implementasi cenderung berhasil pada kebiasaan yang telah menjadi budaya sekolah, sedangkan kebiasaan yang memerlukan dukungan keluarga dan perubahan perilaku individu masih menghadapi berbagai kendala. Faktor pendukung implementasi meliputi dukungan sekolah dan kegiatan pembiasaan yang telah berjalan, sementara faktor penghambat berasal dari keterbatasan sarana, rendahnya keterlibatan orang tua, dan kondisi sosial siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter memerlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan yang didukung oleh sistem evaluasi yang berkelanjutan

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, staf, dan siswa SMAN 11 Muaro Jambi atas partisipasi dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing atas arahan dan masukan yang konstruktif, serta kepada rekan sejawat yang telah memberikan kontribusi dalam penyempurnaan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan (Edisi ke-3)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fauzi, A., & Nurhayati, S. (2025). Kesenjangan antara Pemahaman dan Praktik Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Karakter, 15*(2), 145-162.

Grindle, M. S. (2017). *Politics and policy implementation in the Third World*. Princeton University Press.

Hamdi, M. (2024). Integration of Dapodik Data, EMIS Data, and Dukcapil Data in Supporting Synchronization of School Participation Figures (APS) Muaro Jambi Regency Government. *Jurnal Prajaiswara, 5*(3).

Hamdi, M. (2016). *Teori kepribadian sebuah pengantar*. Bandung: Alfabeta.

Hamdi, M., Sultoni, S., & Sukma, A. (2022). The role of family, school, and society in moral development and character building elementry school age children. *Jurnal Prajaiswara, 3*(2), 156-169.

Hidayati, N. (2026). *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Organisasi terhadap Efektivitas Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta (Tesis Magister)*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Jamaludin, A. (2025). *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Kepesantrenan di Lingkungan Ma'had al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Tesis Magister).* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.

Kemendikdasmen. (2025a). *Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2025 tentang Optimalisasi Pelaksanaan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kemendikdasmen. (2025b). *Mendikdasmen Luncurkan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Siaran Pers Kemendikdasmen*, 15 Januari 2025.

Lestari, D. (2026). *Pembentukan Karakter Siswa melalui Program Literasi di SMA Negeri 3*

Bandung (Tesis Magister). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (Edisi ke-3)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Mulyana, S. (2025). *Manajemen Kurikulum Merdeka dalam Pengembangan Karakter Siswa Berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 267 Jakarta (Tesis Magister)*. Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.

Purnamasari, D., & Wijaya, H. (2025). Faktor-faktor Penentu Keberhasilan Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 20*(1), 78-95.

Rahmawati, T. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pembiasaan di Sekolah Menengah Atas: Studi Kasus di Tiga SMA Provinsi Banten. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, 12*(3), 210-228.

Ramadhan, F., & Fitriani, R. (2026). Tantangan Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di Era Digital: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Teknologi Pendidikan, 18*(1), 34-52.

Saputra, B. (2025). Urgensi Pendampingan Orang Tua di Era Digital: Analisis Data Kemenko PMK 2025. *Jurnal Keluarga dan Pendidikan, 8*(1), 45-60.

Sari, D., Sinaga, M., & Charlina, C. (2026). Development of Project-Based Short Story Reading Module to Enhance 21st Century Skills of Junior High School Learners. *Journal of Educational Sciences, 10*(1), 48–59. https://doi.org/https://doi.org/10.31258/jes.10.1.p.48-59

Suryani, & Hidayat. (2026). Dampak Digitalisasi Terhadap Perkembangan Karakter Remaja Di Perkotaan. *Jurnal Pendidikan Modern, 8(*1), 77–90.

UNESCO. (2023). *Global education monitoring report*. https://doi.org/10.54676/monitoringreport

World Bank. (2022). *Learning poverty report*. https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1775-0

Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods (applied social research methods)*.

Yudistira, I., Awaliyah, S., & Rochmadi, N. W. (2025). Development of A Green Environment-Based Civic Obligation Module to Increase Students' Awareness of The Environment at Kepanjen National 1 Senior High School. *Journal of Educational Sciences, 9*(6), 5647–5661. https://doi.org/https://doi.org/10.31258/jes.9.6.p.5647-5661